

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang banyak melakukan kegiatan - kegiatan dalam pembangunannya khususnya kegiatan di bidang ekonomi. Pergerakan di bidang ekonomi ini membutuhkan adanya sarana dan prasarana yang baik untuk menunjang perkembangannya, khususnya sarana dan prasarana transportasi. Ini dikarenakan pergerakan ekonomi tersebut tidak hanya berkutat pada satu wilayah tertentu saja tetapi juga menjangkau, melibatkan dan berhubungan dengan wilayah lainnya.

Demikian yang terjadi di Semarang sebagai salah satu ibukota propinsi di Indonesia yang dalam kegiatan perekonomiannya tidak terlepas dari adanya interaksi dengan daerah lain, dalam hal ini adalah Surabaya. Kedua daerah ini dihubungkan oleh prasarana transportasi jalan yang berada di wilayah pantai utara atau sering disebut Jalur Pantura. Kegiatan yang terjadi di Jalur Pantura ini adalah kegiatan angkutan barang sebagai salah satu aktifitas distribusi barang dari Semarang ke Surabaya atau ke daerah-daerah di sekitarnya, baik dalam skala kecil maupun skala besar ( angkutan barang ringan sampai angkutan barang berat)

Untuk melayani angkutan barang berat dibutuhkan prasarana transportasi yang baik yaitu jalan yang mampu melayani beban berat serta adanya sistem kontrol atau pengawasan terhadap angkutan barang agar tidak melebihi tonase yang diijinkan serta sesuai dengan kemampuan layanan jalan. Jembatan timbang Katonsari Kabupaten Demak terletak pada jalur Pantura Semarang-Surabaya adalah salah satu prasarana transportasi yang berfungsi sebagai alat kontrol jumlah muatan angkutan berat untuk mencegah kerusakan jalan sejak dini..

Dalam aktivitas angkutan barang terdapat peraturan yang mengatur mengenai beban muatan dengan mempertimbangkan kemampuan layanan jalan dan disesuaikan dengan kelas jalan yang ada. Berdasarkan peraturan daerah yang berlaku yaitu Perda Jateng No. 4 Tahun 2001, ditetapkan peraturan mengenai batasan kelebihan muatan setinggi-tingginya adalah 30%. Sedangkan berdasarkan

kesepakatan delapan propinsi yang didasari oleh berbagai pertimbangan, maka pada pelaksanaannya di lapangan ditetapkan aturan mengenai kelebihan muatan sebagai berikut :

- a. Untuk kelebihan muatan 5% - 70 % dikenakan denda atau retribusi.
- b. Untuk kelebihan muatan 70% dikenakan tilang.

Untuk kelebihan muatan lebih dari 70% maka angkutan barang diminta untuk menurunkan muatan di jembatan timbang atau dikembalikan ke tempat asal.

Adanya perbedaan mengenai aturan kelebihan muatan tersebut tentunya akan berpengaruh kepada kondisi perkerasan jalan yang ada, dimana kelas jalan telah ditetapkan sesuai dengan beban standart yang ada yaitu MST 10. Sehingga perlu dilakukan kajian mengenai kelebihan muatan oleh angkutan barang, terutama dalam kaitannya dengan laju penurunan kinerja jalan yang dipengaruhi oleh faktor beban lalu lintas yang dilayani

## **1.2 Perumusan Masalah**

Semakin maju teknologi moda transportasi menyebabkan banyaknya armada angkutan barang yang mampu mengangkut muatan melebihi beban yang diijinkan dan juga melebihi daya dukung jalan. Terjadinya pelanggaran kelebihan muatan ini tentunya akan sangat mempengaruhi kondisi jalan yang dilewati angkutan barang.

Jembatan timbang Katonsari Kabupaten Demak yang terletak di jalur Pantura Semarang-Surabaya sebagai sistem kontrol angkutan barang perlu ditinjau kinerjanya untuk melihat seberapa besar pengaruhnya terhadap tingkat kerusakan dan umur layanan jalan pada jalur Pantura.

## **1.3 Maksud dan Tujuan**

Adapun maksud dilakukannya penulisan Tugas Akhir ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari pengoperasian jembatan timbang Katonsari terhadap kondisi jalan akibat adanya perbedaan peraturan mengenai

kelebihan muatan antara peraturan yang telah ditetapkan dengan pelaksanaan di lapangan.

Sedangkan tujuan dari penulisan Tugas Akhir ini adalah :

1. Mendapat gambaran secara kuantitatif akibat adanya kelebihan muatan baik secara riil di lapangan, maupun secara teoritis atas pemberlakuan Peraturan Daerah Jateng No. 4 Tahun 2001 dan Standar Operasional Pelaksanaan (SOP) di jembatan timbang mengenai toleransi kelebihan muatan terhadap kondisi jalan khususnya terhadap umur layanan jalan
2. Mencari hubungan antara beban lalu lintas dan kinerja lapis perkerasan.

#### **1.4 Pembatasan Masalah**

Pada Tugas Akhir ini penulis membatasi permasalahan hanya pada analisis mengenai kondisi jalan yaitu kinerja perkerasan dan umur layanan jalan akibat kebijakan mengenai besarnya toleransi kelebihan muatan pada Jalur Pantura di ruas jalan Demak-Kudus Km 29 – Km 36.

#### **1.5 Ruang Lingkup Wilayah Studi**

Lokasi studi yang dilakukan dalam penyusunan Tugas Akhir ini adalah Jembatan Timbang Katonsari Kabupaten Demak dan ruas jalan Jalur Pantura Demak-Kudus. Lokasi Wilayah Studi dapat dilihat pada Gambar 1.1 Peta Lokasi Jalan, Gambar 1.2 Sketsa Ruas Jalan Demak – Kudus Km 29 – Km 36 dan Gambar 1.3 Peta Lokasi Jembatan Timbang.

#### **1.6 Sistematika Penulisan**

Pada garis besarnya Sistematika Penulisan Tugas Akhir ini adalah :

##### **Bab I : Pendahuluan**

Berisi tentang latar belakang penyusunan tugas akhir, perumusan masalah, maksud dan tujuan, pembatasan masalah, ruang lingkup wilayah studi dan sistematika penulisan.

**Bab II : Tinjauan Pustaka**

Berisi acuan yang menjadi dasar dalam analisis diantaranya tinjauan umum, fungsi dan kewenangan jembatan timbang, serta jalan.

**Bab III : Metodologi**

Berisi tentang tahapan-tahapan dan metodologi yang akan digunakan dalam penyusunan tugas akhir, yaitu diagram alir penelitian serta pendekatan dan metodologi studi.

**Bab IV : Pengumpulan dan Pengolahan Data**

Berisi tentang data-data yang digunakan dalam penyusunan tugas akhir, yang berupa data primer dan data sekunder.

**Bab V : Analisis Perkerasan Jalan**

Berisi tentang hasil olahan data dan pembahasannya.

**Bab VI : Penutup**

Berisi tentang kesimpulan yang dapat diambil dari proses penyelesaian tugas akhir dan saran-saran.